



Profil Kompetensi Guru Sekolah Menengah Kejuruan Teknik Komputer Jaringan di Kota Mataram

Kurniawati¹

¹Fakultas Sains dan Teknologi, Departemen Sistem dan Teknologi Informasi, Universitas IVET,
Semarang, Indonesia

DOI:

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit
Direvisi
Disetujui

Keywords:

Competency, Vocational
High School Teachers,
Teaching and Learning
Process in Vocational High
School

Abstrak

Kompetensi guru merupakan faktor kunci keberhasilan pendidikan. Namun sampai saat ini kompetensi guru menjadi permasalahan tersendiri dalam pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah kompetensi guru pendidikan kejuruan. Hal inilah yang melatarbelakangi bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui profil kompetensi guru dan *performance* (kinerja) guru TKJ SMK di Kota Mataram dalam memenuhi keberhasilan pembelajaran pendidikan yang dilihat dari kompetensi pedagogik, kompetensi bidang keahlian, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial berdasarkan persepsi guru, kepala sekolah dan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode survey dengan teknik pengumpulan data berupa instrumen angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1). profil guru TKJ SMK di Kota Mataram secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan mencapai skor persentase sebesar 88,67%; 2). kinerja (*performance*) guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut persepsi kepala sekolah secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan mencapai skor persentase sebesar 81,79%; 3). kinerja (*performance*) guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut persepsi siswa secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik dengan mencapai skor persentase sebesar 81,53%.

Abstract

Teacher competence is a key factor in the success of education. However, until now teacher competence has become a separate problem in education in Indonesia, one of which is the competence of vocational education teachers. This is the background that the purpose of this study is to determine the profile of teacher competence and performance (performance) of TKJ SMK teachers in Mataram City in meeting the success of educational learning as seen from pedagogic competence, competence in the field of expertise, personality competence, and social competence based on teacher perceptions, principals and students. This research is a quantitative research with a survey method with data collection techniques in the form of a questionnaire instrument. The data analysis technique used is descriptive statistical analysis. The results of this study indicate that: 1). the profile of TKJ SMK teachers in Mataram City as a whole is in the good category with a percentage score of 88.67%; 2). the performance of TKJ SMK teachers in Mataram City according to the principal's perception as a whole is in the good category with a percentage score of 81.79%; 3). The performance of TKJ SMK teachers in Mataram City according to students' overall perception is in the good category with a percentage score of 81.53%.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: kurniawati1092@gmail.com

p-ISSN 2721-8341

e-ISSN XXX-XXXX

PENDAHULUAN

Kompetensi adalah kapasitas dari dalam diri seseorang yang dapat didemonstrasikan atau ditampilkan berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memenuhi tuntutan khusus atau persyaratan situasi tertentu (MacKenzie & Polvere, 2009:63). Final report of the Definition and Selection of Key Competencies (DeSeCo) research programme mendefinisikan kompetensi adalah kemampuan individu yang tidak sebatas pada pengetahuan dan keterampilan tetapi juga sikap untuk mencapai keberhasilan dalam memenuhi tuntutan yang kompleks dalam konteks tertentu. Sementara, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menjelaskan bahwa kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Berdasarkan pendapat di atas, jika dikaitkan dengan guru SMK maka guru SMK dikatakan berkompeten apabila memiliki kapabilitas mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki dalam bentuk tindakan atau kinerja nyata pada proses pembelajaran. Pengetahuan, keterampilan, dan sikap diwujudkan dalam bentuk pengembangan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sebagai proses pengembangan kompetensi peserta didik.

Guru merupakan faktor kunci dari keberhasilan pendidikan. Tidak adanya guru maka pendidikan sulit untuk berhasil. Oleh karena itu, penguasaan kompetensi bagi guru merupakan suatu hal yang urgensi untuk diperhatikan. Karena apabila seorang guru memiliki kompetensi yang rendah maka hanya akan menghasilkan siswa yang kurang bermutu dan berdampak pada masa depan para peserta didik, masyarakat dan bangsa (Dickyadi, 2016, p.52).

Profil standar kompetensi guru kejuruan di SMK harusnya memiliki kapabilitas dalam menyelenggarakan proses pembelajaran yang dimuarakan pada pencapaian tujuan terselenggaranya SMK yaitu menyiapkan lulusan untuk bekerja, berdaya saing, hingga mencapai pekerjaan yang layak dibidang tertentu. Hal ini mengindikasikan bahwa profil kompetensi guru SMK harus mampu dalam mengintegrasikan atau menghubungkan pembelajaran yang diajarkan dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk itu pengalaman dalam dunia kerja sangat penting dimiliki oleh guru SMK. Hal ini disebutkan dalam teori Prosser yaitu pendidikan kejuruan akan efektif, apabila gurunya sudah memiliki suatu pengalaman yang sukses dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sesuai dengan bidang yang diajarkan. Begitu juga Sudira (2016:143) hanya guru yang memiliki pengalaman dalam penguasaan satu jenis kompetensi yang mampu mengajarkan kompetensi secara utuh kepada peserta didik dengan baik.

Namun, permasalahan yang terjadi di lapangan masih banyak guru SMK belum memiliki kapabilitas tersebut salah satunya pada guru-guru SMK di Kota Mataram. Hal ini terlihat dari data BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), jumlah pengangguran di Provinsi NTB pada Februari 2015 bertambah sebanyak tiga ribu lebih jika dibanding tahun sebelumnya. Jumlah angkatan kerja pada Februari 2015 sebanyak 2,3 juta orang lebih. Angka itu bertambah sebanyak 189 ribu orang dibanding keadaan Agustus 2014 yang berjumlah 2,1 juta orang lebih. Menurut jenjang pendidikan, tingkat pengangguran terbuka (TPT) tertinggi masih mendominasi oleh TPT Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 12,91 % dan TPT Sekolah Menengah Atas mencapai 11,24%. Selanjutnya, hasil penelitian Indriaturrahi (2016) peran DUDI dalam mendorong produk kebijakan pendidikan Kota Mataram Nusa Tenggara Barat dalam mengembangkan SMK belum memadai. Permasalahan di atas mengindikasikan bahwa lulusan SMK masih banyak yang tidak terserap pada dunia kerja dan kurangnya terjalin kerjasama antara DUDI dan SMK. Hal tersebut menggambarkan refleksi dari kualitas pendidikan SMK di Kota Mataram, salah satunya kompetensi guru dalam mengajar.

Permasalahan kompetensi guru kejuruan di SMK sudah menjadi permasalahan secara nasional. Menurut pra-survei yang telah dilakukan permasalahan yang terjadi pada guru SMK di Kota Mataram adalah: (1) menurut siswa SMK guru lebih mengajarkan teori dibandingkan praktik; (2) guru kurang mendapatkan pelatihan secara spesifik terkait dengan kompetensi keahlian yang diajarkan; (3) kurangnya sarana prasarana yang memadai; (4) lingkungan belajar peserta didik kurang kondusif. Selain itu, SMK di Kota Mataram mengalami kurangnya guru produktif. Hal serupa diungkapkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kota Mataram bahwa SMK masih mengalami kekurangan ratusan guru produktif (Republika.co.id). Permasalahan ini mengakibatkan: (1) guru mengajar tidak sesuai dengan bidang keahlian atau kompetensi yang diajarkan; (2) untuk mengantisipasi tidak berjalannya proses pembelajaran maka sekolah merekrut guru honorer dengan kurangnya memperhatikan pengalaman dalam mengajar dan latarbelakang guru. Hal ini berdampak pada rendahnya kompetensi guru, dimana rata-rata nilai Uji Kompetensi

Guru SMK hanya mencapai 47,98% masih jauh dari angka standar guru profesional, khususnya pada hasil UKG kompetensi pedagogik guru SMK hanya mencapai 47,47% lebih rendah dari tahun sebelumnya (BPS Kota Mataram Tahun 2015).

Paparan di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru kejuruan merupakan hal yang urgensi untuk diperhatikan. Hal yang sama diungkap oleh Kopsen (2014: 195) dan Mohamad, M. M., Abu Bakar, N., Sulaiman, N. L., Salleh, K. M., & Sern, L. C. (2015:216) konsep kompetensi guru kejuruan telah menarik banyak peneliti dan praktisi termasuk di bidang pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Namun, Grollmann & Bauer (2008:385) mengemukakan dalam hasil studinya bahwa belum ada profil kompetensi yang baik yang didukung oleh teori dan data empiris khususnya mengenai job description guru kejuruan. Diep & Hartmann (2016:5) bahwa profil kompetensi guru kejuruan secara khusus belum dianalisis secara konkret dan sistematis.

Uraian hasil data dan penelitian serta permasalahan di atas melatarbelakangi bahwa penguasaan kompetensi bagi guru SMK sangat penting untuk diperhatikan. Apabila seorang guru memiliki kompetensi yang rendah maka hanya akan menghasilkan siswa yang kurang bermutu dan hal tersebut berdampak pada masa depan siswa, masyarakat dan bangsa (Dickyadi, 2016:52). Oleh karena itu, urgensi dari penelitian ini adalah menganalisis kompetensi guru SMK di Kota Mataram dengan tujuan untuk mengetahui profil kompetensi dan kinerja guru SMK di Kota Mataram dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Apabila terdapat kekurangan maka dapat dijadikan sebagai rekomendasi dalam meningkatkan kompetensi guru SMK di Kota Mataram.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei yang dilaksanakan di SMK Kota Mataram yang terdiri dari empat SMK Negeri dan dua SMK Swasta yang memiliki jurusan/kompetensi keahlian Teknik Komputer & Jaringan. Populasi dalam penelitian adalah guru-guru yang mengajar di jurusan TKJ SMK berjumlah 25 orang, siswa kelas XII TKJ berjumlah 171 orang, dan kepala sekolah berjumlah 6 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, dan angket. Angket dikembangkan dengan menggunakan skala *Likert* empat alternatif pilihan sebagaimana dalam Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.Skala & Skor Penilaian

No	Alternatif Jawaban		Skor
1	Sangat Baik (SB)	Sangat Penting (SP)	4
2	Baik (B)	Penting (P)	3
3	Cukup Baik (KB)	Cukup Penting (CP)	2
4	Tidak Baik (TB)	Tidak Penting (TP)	1

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif ini menyajikan: a). distribusi frekuensi setiap variabel, b). ukuran tendensi sentral (mean, median, modus), dan c). ukuran dispersi (penyebaran) yaitu standar deviasi dan varian. Sebagaimana langkah-langkah yang dijelaskan dalam wagiran (2013, p.337). Skor penilaian dalam angket akan dikelompokkan dalam empat kategori sesuai dengan teori Arikunto (2016) pada Table 2.

Tabel 2. Kategori Skor Penilaian Teoritis

Rentang Skor	Kategori
$(Mi + 1,5 Sbi) < X \leq \text{Skor Maksimal}$	Sangat Baik / Sangat Penting
$Mi < X \leq (Mi + 1,5 Sbi)$	Baik / Penting
$(Mi - 1,5 Sbi) < X \leq Mi$	Cukup Baik / Cukup Penting
$\text{Skor Minimal} < X \leq (Mi - 1,5 Sbi)$	Tidak Baik / Tidak Penting

Keterangan:

Mi = Rerata normatif

Sbi = Simpangan Baku normatif

Analisis deskriptif juga digunakan untuk mengetahui pencapaian skor variabel dengan cara membandingkan skor total yang dicapai (empiris) dengan skor total tertinggi yang ditetapkan. Pencapaian skor tersebut dinyatakan dalam persentase yaitu persentase tertinggi 100% dan persentase terendah 25% (4 banding 1 sesuai skor dalam skala *Likert*) sehingga rerata ideal (Mi) sebesar 62.5% dan simpangan baku ideal (SDi) sebesar 12.5%. Kriteria interpretasi datanya disampaikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Data

Interval (%)	Kategori
$81,25 < X \leq 100$	Baik / Penting
$62,5 < X \leq 81,25$	Cukup Baik / Cukup Penting
$43,75 < X \leq 62,5$	Kurang Baik / Kurang Penting
$25 < X \leq 43,75$	Tidak Baik / Tidak Penting

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil guru-guru TKJ SMK dalam penelitian ini secara umum diperoleh dari standar kompetensi guru yang ada pada peraturan perundang-undangan yang dijabarkan kembali, selain itu ditambahkan dengan studi literatur lainnya seperti bersumber dari penelitian relevan, standar-standar kompetensi negara-negara berkembang terkait dengan aspek-aspek penting yang harus dimiliki oleh guru kejuruan. Secara keseluruhan rumusan profil guru-guru TKJ SMK tersebut disusun menjadi sebuah instrumen dan divalidasi oleh expert judgement yang terdiri dari 19 indikator dan 97 butir pernyataan dan dibagi menjadi 4 sub variabel yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi bidang studi keahlian, kompetensi kepribadian, dan kompetensi social (tabel 4). Selanjutnya, instrumen ini digunakan untuk mengambil data atau survei terhadap 25 guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram. Guru-guru memberikan tanggapan terhadap urgensi dari rumusan profil guru-guru TKJ SMK yang ada dalam instrumen. Hasil analisis dari urgensi rumusan ini dijadikan sebagai hasil akhir gambaran secara umum dari profil guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram.

Tabel 4. Profil guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Butir
Profil Guru - Guru TKJ SMK	1. Kompetensi Pedagogik	a. Menguasai karakteristik peserta didik	1-3
		b. Merencanakan dan menyelenggarakan pembelajaran TKJ	4-8
		c. Menguasai kurikulum	9-12
		d. Memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran TKJ	13-14
		e. Menyenggarakan penilaian hasil belajar	15-23
		f. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran	24-29
	2. Kompetensi Bidang Studi keahlian	a. Menguasai materi pembelajaran TKJ	30-32
		b. Kemampuan guru dalam menghubungkan pembelajaran TKJ dengan dunia kerja	33-35
		c. Penguasaan guru terhadap isu-isu mutakhir terkait dengan pembelajaran TKJ	36-37
		d. Menguasai kompetensi keahlian TKJ secara teori	38-41
		e. Menguasai kompetensi keahlian TKJ secara praktik.	42-63
	3. Kompetensi Kepribadian	a. Memiliki kepribadian yang unggul	64-81
		b. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru	82-83
		c. Menjadi teladan bagi peserta	84-85
	4. Kompetensi Sosial	a. Mampu dalam berkomunikasi dan berinteraksi dilingkungan sekolah dan komunitas kerja	86-88
		b. Bersikap objektif dan tidak diskriminatif terhadap siswa	89-90
		c. Mampu dalam bekerjasama dengan rekan kerja dan komunitas kejuruan;	91-92
		d. Mampu beradaptasi dilingkungan tempat kerja	93-94
		e. Mampu membimbing siswa	95-97

Urgensi Rumusan Profil Standar Kompetensi Guru TKJ SMK

Terdapat 97 butir pernyataan dalam angket. Rentang skor yang ditetapkan mulai 97 sampai dengan 388, nilai M_i sebesar 242,5 dan nilai SD_i sebesar 48,5. Hasil analisis statistik deskriptif menggunakan *software* SPSS menunjukkan besarnya rata-rata (*mean*) sebesar 344,04, nilai tengah (*median*) sebesar 357, dan nilai yang paling banyak muncul (*mode*) adalah 367, standart deviasi (*std. deviation*) sebesar 38,03 dan variannya (*variance*) sebesar 1446,957. Sedangkan nilai minimum yang diperoleh adalah 248, nilai maksimumnya adalah 383 dan jumlah skor total diperoleh sebesar 8601.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di atas, dapat ditentukan besar range (R) = $383 - 248 = 135$, jumlah kelas (K) = $1 + 3,3 \log (25) = 5,61$ dibulatkan menjadi 6, dan panjang interval (P) = $135 : 6 = 22,5$. Penyebaran skor data variabel profil ideal guru TKJ SMK dapat disajikan dalam tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Variabel Profil Guru Ideal TKJ SMK

No.	Interval			Frek	Frek. Relatif	Frek.Kum. Relatif
1	248	-	270	2	8%	8%
2	270	-	293	1	4%	12%
3	293	-	315	3	12%	24%
4	315	-	338	1	4 %	28%
5	338	-	360	8	32%	60%
6	360	-	383	10	40%	100%
Jumlah				25	100%	

Distribusi frekuensi pada table 5 menjelaskan bahwa dari 25 responden yang digunakan, responden yang memiliki range nilai sebesar 383-360 berjumlah 10 orang, responden yang memiliki range nilai sebesar 360-338 berjumlah 8 orang, responden yang memiliki range nilai sebesar 338-315 berjumlah 1 orang, responden yang memiliki range nilai sebesar 315-293 berjumlah 3 orang, responden yang memiliki range nilai sebesar 293-270 berjumlah 1 orang, dan yang terakhir responden yang memiliki range nilai sebesar 270-248 berjumlah 2 orang.

Proses selanjutnya adalah menentukan kecenderungan dari data variabel profil standar kompetensi guru TKJ SMK diketahui dengan cara membandingkan besarnya rerata hasil penelitian (empiris) dengan rerata kriteria yang ditentukan. Hasil perhitungan dari rerata penelitian (empiris) diperoleh sebesar 344,04 sedangkan rerata kriteria yang ditentukan sebesar 242,5. Artinya, nilai rerata penelitian (empiris) lebih besar dibandingkan nilai rerata kriteria yang telah ditentukan. Kecenderungan dari masing-masing skor dibedakan menjadi 4 kategori dengan rentang skor minimum adalah 97, dan skor maksimal adalah 388, secara rinci dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Persentase Kecenderungan Skor Variable Profil Standar Kompetensi Guru TKJ SMK

Interval	Kategori	Frek.	Persentase
$315,25 < X \leq 388$	Sangat Penting	19	76%
$242,5 < X \leq 315,25$	Penting	6	24%
$169,75 < X \leq 242,5$	Cukup Penting	0	0%
$97 < X \leq 169,75$	Tidak Penting	0	0%
TOTAL		25	100%

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa urgensi rumusan profil kompetensi ideal guru TKJ SMK secara keseluruhan dari 97 butir kompetensi termasuk kategori sangat penting. Hal ini menegaskan bahwa hasil sintesis terkait dengan aspek-aspek penting yang harus dimiliki oleh guru kejuruan sudah sesuai dengan kebutuhan guru TKJ SMK di lapangan khususnya di Kota Mataram. Selain itu, proses validasi dan uji coba yang telah dilakukan juga berjalan dengan baik, sehingga menghasilkan butir-butir kompetensi yang urgensinya sangat penting.

Profil standar kompetensi guru TKJ SMK juga dapat dilihat berdasarkan aspek kompetensi, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kompetensi pedagogik urgensi rumusan Profil standar kompetensi guru TKJ SMK termasuk pada kategori sangat penting. Temuan ini selaras dengan berbagai rumusan kompetensi guru kejuruan yang ada pada kajian dan penelitian (Grosch, 2016; Cosgrove & Mildren, tt; Wheelahan, 2011), yang menekankan bahwa aspek kompetensi pedagogik merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh guru kejuruan.

Pada aspek kompetensi bidang studi keahlian urgensi rumusan profil standar kompetensi guru TKJ SMK termasuk pada kategori sangat penting. Temuan ini selaras dengan berbagai rumusan kompetensi guru kejuruan yang ada pada kajian dan penelitian (Australian Professional Standards for Teachers (Education Services Australia, 2011) & North Carolina State Board of Education (Departement of Public Instruction, 2012)), yang menekankan bahwa aspek kompetensi bidang studi keahlian merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh guru kejuruan.

Pada aspek kompetensi kepribadian urgensi rumusan profil standar kompetensi guru TKJ SMK termasuk pada kategori sangat penting. Temuan ini selaras dengan berbagai rumusan kompetensi guru kejuruan yang ada pada kajian dan penelitian (Soysouvanh, et al., 2014; Arif, et al, 2012:162; Vijila & Sahana, 2015; & Rosyada, 2016) aspek kompetensi kepribadian merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh guru kejuruan.

Pada aspek kompetensi bidang sosial urgensi rumusan profil standar kompetensi guru TKJ SMK termasuk pada kategori sangat penting. Temuan ini selaras dengan berbagai rumusan kompetensi guru kejuruan yang ada pada kajian dan penelitian (Taylor, 2011; & HAAGA-HELIA University of Applied Sciences – School of Vocational Teacher Education dalam (Wagiran, 2013) aspek kompetensi sosial merupakan aspek yang penting untuk dimiliki oleh guru kejuruan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka diperoleh rumusan akhir profil standar kompetensi guru TKJ SMK terdiri dari 97 butir kompetensi dan terbagi menjadi 4 aspek kompetensi yaitu: (a) kompetensi pedagogik, terdiri dari 6 indikator dan 29 butir kompetensi; (b) kompetensi bidang studi keahlian, terdiri dari 5 indikator dan 34 butir kompetensi; (c) kompetensi kepribadian, terdiri dari 3 indikator dan 22 butir kompetensi; dan (d) kompetensi sosial, terdiri dari 5 indikator dan 12 butir kompetensi.

Rumusan kompetensi yang ada dalam profil standar kompetensi guru TKJ SMK di atas secara garis besar hampir sama dengan rumusan yang ada dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru dan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru. Namun, terdapat perbedaan yang ada dalam penelitian ini yaitu penyebutan dari kompetensi profesional menjadi kompetensi bidang studi keahlian. Hal tersebut didasari oleh penyebutan kompetensi profesional menurut kebijakan hanya diartikan sebagai kemampuan guru dalam penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dengan demikian, kompetensi profesional cenderung mengarah pada penguasaan materi pelajaran sehingga penyebutan kompetensi profesional kurang tepat digunakan. Kompetensi profesional seharusnya sudah mencakup dari keseluruhan kompetensi yang harus dikuasai dan dimiliki oleh seorang guru. Hal ini selaras dengan pendapat Supriadi Rustad (2013) bahwa dalam Pedoman Pengembangan Kurikulum LPTK yang disampaikan Dirjen DIKTI tahun 2013 menjelaskan bahwa perspektif keutuhan kompetensi guru berdasarkan arahan UU Nomor 14 Tahun 2005, maka guru sebagai pendidik harus dapat menampilkan kinerja dalam keunggulan-keunggulan profesional meliputi: (1) keunggulan penguasaan pedagogik; (2) keunggulan kepribadian; (3) keunggulan sosial; (4) keunggulan penguasaan bidang keahlian (Surono, 2016).

Akan tetapi, dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 4678 Tahun 2016 tentang Spektrum Keahlian Pendidikan Menengah Kejuruan, terdapat 9 bidang keahlian yaitu: (1) Teknologi dan Rekayasa; (2) Energi dan Pertambangan; (3) Teknologi Informasi dan Komunikasi; (4) Kesehatan dan Pekerjaan Sosial; (5) Agribisnis dan Agroteknologi; (6) Kemaritiman; (7) Bisnis dan Manajemen; (8) Pariwisata; (9) Seni dan Industri Kreatif.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka penyebutan kompetensi bidang studi keahlian juga sebenarnya masih kurang tepat. Disebabkan karena yang dimaksud bidang studi keahlian dalam penelitian ini adalah bagian dari unit terkecil dari bidang keahlian yaitu kompetensi keahlian TKJ. Dengan demikian, bidang studi keahlian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ) yang apabila diselaraskan dengan definisi kompetensi profesional menurut kebijakan maka kemampuan guru dalam menguasai materi pelajaran TKJ secara luas dan mendalam.

Profil Kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram

Berdasarkan hasil urgensi rumusan profil standar kompetensi guru TKJ SMK secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat penting, hal tersebut menggambarkan bahwa profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram secara umum termasuk dalam kategori sangat baik. Namun, untuk mendapatkan profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram secara empiris dibandingkan dengan profil standar kompetensi guru TKJ SMK yang telah dianalisis. Hasil yang diperoleh, secara keseluruhan profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram belum memenuhi target standar yaitu hanya mencapai skor persentase 88,67%. Artinya profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram hanya memenuhi 86 butir kompetensi dari 97 butir kompetensi yang telah ditentukan. Oleh karena itu, harus ada upaya terus menerus dalam meningkatkan kompetensi guru untuk kualitas pembelajaran.

Hasil analisis profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram berdasarkan aspek kompetensi menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru TKJ SMK di Kota Mataram belum memenuhi target standar yaitu hanya mencapai skor persentase 84,13%. Artinya, profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram pada aspek kompetensi pedagogik hanya memenuhi 24 butir kompetensi dari 29 butir kompetensi yang telah ditentukan. Dari hasil analisis kelemahan guru TKJ SMK di Kota Mataram terlihat pada: (1) kurang mampu dalam memperlakukan siswa sesuai dengan karakteristiknya, hal ini disebabkan karena latarbelakang guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram didominasi berlatarbelakang pendidikan Teknik Informatika murni, yang mana pendidikan Teknik Informatika murni tidak menekankan pada pengalaman mengajar. Hal ini menggambarkan bahwa guru TKJ SMK belum mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

siswa, dan hal ini dikuatkan dengan pendapat siswa TKJ SMK di Kota Mataram, yaitu siswa mengungkapkan bahwa guru TKJ SMK lebih berfokus pada mengajarkan teori daripada praktek. Dengan demikian, guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram belum mampu dalam melaksanakan proses pembelajaran TKJ dengan baik; (2) kurang mampu dalam menyelenggarakan penilaian yang beranekaragam, hal ini disebabkan karena guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram kurang mendapatkan pelatihan spesifik terkait dengan teknik dan metode penilaian serta mengembangkan instrumen penilaian; (3) kurangnya kemampuan guru TKJ SMK di Kota Mataram dalam meningkatkan proses pembelajaran melalui tindakan reflektif yaitu melakukan penelitian tindakan kelas. Dengan demikian, diharapkan bagi guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram perlu dalam meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap kompetensi pedagogik kejuruan.

Profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram berdasarkan aspek kompetensi bidang studi keahlian, menunjukkan hasil yang sangat baik namun belum memenuhi profil standar kompetensi guru TKJ SMK, yaitu profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram hanya mencapai skor persentase 90,73%. Artinya, profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram pada aspek kompetensi bidang studi keahlian hanya memenuhi 30 butir kompetensi dari 34 butir kompetensi yang telah ditentukan. Pada kompetensi bidang studi keahlian ini guru TKJ SMK di Kota Mataram kurang memiliki penguasaan terhadap menguasai isu-isu mutakhir terkait dengan pembelajaran TKJ, hal ini memperoleh skor terendah sebesar 55,66%. Berkenaan dengan rendahnya penguasaan guru terhadap isu-isu mutakhir terkait dengan pembelajaran TKJ, mengindikasikan bahwa guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram kurang responsif terhadap perubahan. Sehingga terbukti bahwa menurut pendapat siswa guru cenderung mengajar dengan metode yang sama. Oleh karena itu, untuk ke depannya diharapkan bagi guru-guru TKJ SMK untuk lebih responsif terhadap perubahan dan mengikuti isu-isu terkait dengan tuntutan pendidikan kejuruan, dan berfokus dalam mengajarkan kebutuhan siswa terhadap keterampilan yang nantinya akan dijadikan bekal untuk memasuki dunia kerja.

Profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram berdasarkan aspek kompetensi kepribadian, menunjukkan hasil yang sangat baik juga, namun belum memenuhi profil standar kompetensi guru TKJ SMK, yaitu profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram hanya mencapai skor persentase 91,54%. Artinya, profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram pada aspek kompetensi kepribadian hanya memenuhi 20 butir kompetensi dari 22 butir kompetensi yang telah ditentukan. Pada kompetensi kepribadian ini, guru TKJ SMK di Kota Mataram memperoleh skor terendah yaitu pada butir kompetensi berpikir kritis dan memecahkan masalah secara kreatif. Dengan demikian, diharapkan bagi guru TKJ SMK di Kota Mataram untuk terus meningkatkan kompetensi kepribadian yang dimiliki khususnya dalam kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan masalah secara kreatif, karena pendidikan kejuruan dituntut untuk mengajarkan peserta didik untuk mampu dalam melakukan pemecahan masalah secara kreatif, cepat, dan tepat.

Profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram berdasarkan aspek kompetensi sosial, menunjukkan hasil yang sangat baik namun juga belum memenuhi profil standar kompetensi guru TKJ SMK, yaitu profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram hanya mencapai skor persentase 88,50%. Artinya, profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram pada aspek kompetensi sosial hanya dapat memenuhi 10 butir kompetensi dari 12 butir kompetensi yang telah ditentukan. Pada aspek kompetensi sosial ini guru kurang mampu membimbing siswa, khususnya dalam melakukan bimbingan karir. Hal ini disebabkan bahwa guru kejuruan tidak hanya dituntut untuk memberikan pengajaran terkait dengan kompetensi keahlian yang diajarkan akan tetapi memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baik dalam menghadapi dunia kerja. Dengan demikian, diharapkan bagi guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram untuk ke depannya mampu dalam memberikan bimbingan karir kepada peserta didik.

Kinerja (Performance) Guru TKJ SMK di Kota Mataram Persepsi Kepala Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut kepala sekolah adalah sangat baik. Namun, apabila ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram memiliki skor terendah pada melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Artinya, menurut kepala sekolah guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram kurang termotivasi dalam melakukan tindakan reflektif khususnya pada butir pernyataan memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan pembelajaran selanjutnya. Oleh

karena itu, diharapkan bagi guru untuk dapat meningkatkan motivasi dalam melakukan tindakan reflektif salah satunya dengan melakukan penelitian tindakan kelas.

Pada aspek kompetensi bidang studi keahlian kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut kepala sekolah dalam menguasai kompetensi keahlian TKJ secara teori maupun praktik adalah sangat baik. Akan tetapi, guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram harus terus mengupayakan perbaikan-perbaikan dan peningkatan terhadap kapabilitas diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kompetensi kepribadian kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut kepala sekolah guru kurang mampu dalam mengajarkan siswa untuk memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan memecahkan permasalahan secara kreatif. Dengan demikian, diharapkan bagi guru untuk terus memperhatikan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki khususnya pada kompetensi kepribadian ini karena apabila guru memiliki kepribadian yang baik maka tentu akan memberikan dampak yang positif bagi siswa begitu juga sebaliknya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada aspek kompetensi sosial kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut kepala sekolah, kurang mampu dalam membimbing siswa khususnya dalam melaksanakan bimbingan karier. Bimbingan karir yang dimaksud adalah mampu dalam membimbing siswa untuk mendapatkan pengetahuan tentang dunia kerja. Dengan demikian, guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram diharapkan untuk dapat meningkatkan kemampuan membimbing siswa dalam memberikan bekal kompetensi sesuai kebutuhan peserta didik khususnya pada kebutuhan kompetensi terkait dengan dunia kerja.

Kinerja (*Performance*) Guru TKJ SMK di Kota Mataram Persepsi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram adalah sangat baik. Namun, apabila ditinjau dari aspek kompetensi pedagogik kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram, kurang mampu dalam menyelenggarakan pembelajaran TKJ dengan menyenangkan, cenderung serius dan belum sesuai dengan apa yang diinginkan oleh siswa. Oleh karena itu, diharapkan bagi guru memperhatikan gaya belajar siswa agar apa yang diajarkan dan metode pengajaran dapat memberikan siswa kemudahan dalam belajar.

Pada aspek kompetensi bidang studi keahlian, kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut siswa, guru kurang mampu dalam mengajarkan pembelajaran kerja/praktik. Siswa menilai bahwa guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram cenderung mengajarkan teori daripada mengajarkan praktek. Dengan demikian, diharapkan bagi guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram untuk kedepannya lebih mampu dalam mengimbangi pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dapat didemonstrasikan dalam bentuk praktek kerja, dan sikap yang baik dalam bekerja. Karena hal tersebut merupakan bekal bagi siswa dalam memasuki dunia kerja.

Pada aspek kompetensi kepribadian kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut siswa guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram kurang memiliki inovasi dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran dikelas, sehingga siswa cenderung merasa bosan dan tidak termotivasi dalam belajar. Dengan demikian, diharapkan bagi guru-guru TKJ SMK di Kota Mataram sekali lagi untuk terus memperhatikan dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki khususnya dalam melakukan inovasi-inovasi pembelajaran secara kreatif.

Pada aspek kompetensi sosial kinerja guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut siswa adalah sangat baik. Guru-guru TKJ SMK memberikan contoh yang baik yaitu berperilaku ramah, dan terbuka dalam berkomunikasi dengan baik kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Temuan ini selaras dengan pendapat (Vygotsky, 1986; & Whorf, 1956) sangat penting bagi guru dalam memiliki kemampuan berkomunikasi karena hal tersebut berdampak pada kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik merupakan hal yang penting untuk dikuasai oleh guru.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan: (1) rumusan profil standar kompetensi guru TKJ SMK terdiri atas 97 butir kompetensi; (2) profil kompetensi guru TKJ SMK di Kota Mataram secara keseluruhan belum memenuhi profil kompetensi ideal guru TKJ SMK; (3) kinerja (*performance*) guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut kepala sekolah perlu ditingkatkan, meskipun hasil analisis yang diperoleh secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik dengan perolehan skor persentase sebesar 81,79%; (4) kinerja (*performance*) guru TKJ SMK di Kota Mataram menurut siswa, perlu ditingkatkan,

meskipun hasil analisis yang diperoleh secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik dengan persentase skor sebesar 81,53%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alhumami, A. (2015). *Pendidikan Keguruan dan Reformasi Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (Ikhtiar Meningkatkan Kualitas Guru dan Mutu Pendidikan)*. Dalam Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru Teori, Kebijakan dan Praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [2] Arif, M. I., dkk. (2012). Personality and Teaching: An Investigation into Prospective Teachers' Personality. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2 (17), 162-163. Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_2_No_17_September_2012/16.pdf
- [3] Arikunto, S. (2016). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [4] Arikunto, S., & Jabar, C. S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- [5] Cosgrove, F., & Mildren, J. (tt). (2011). *Professional standards and teacher practice – The role of a professional learning framework in victoria*. Diambil pada tanggal 15 Juni 2017, dari <http://publications.aare.edu.au/06pap/mil06185.pdf>
- [6] Department of Public Instruction. (2012). *North carolina teacher evaluation process (Rev. ed.)*. Raleigh: Public School of North Carolina State Board of Education Department of Public Instruction.
- [7] Dickyadi, N. (2014). *Metode Mengajar ala Tiongkok dan Jepang*. Yogyakarta: Diva Press.
- [8] Diep, P. C., & Hartmann, M. (2016). Green Skills in Vocational Teacher Education a model of pedagogical competence for a world of sustainable development. *TVET@Asia*, 6, 1-19. Retrieved from http://www.tvet-online.asia/issue6/diep_hartmann_tvet6.pdf
- [9] Education Services Australia. (2011). *Australian professional standards for teachers*. Carlton South: Education Services Australia, Ministerial Council for Education, Early Childhood Development and Youth Affairs (MCEECDYA), Australian Institute for Teaching and School Leadership (AITSL).
- [10] Grollmann, P., & Bauer, W. (2008). *Technical and vocational education and training research for the professionalisation of vocational teachers*. Dalam F. Rauner & R. Maclean (Eds.), *Handbook of Technical and Vocational Education and Training Research* (pp. 385-392). Bremen: Springer.
- [11] Grosch, M. (2016). Developing A Competency Standard For TVET Teacher Education In Asean Countries. *Journal of 4th international Conference on Vocational Education and Training 2016*, 23 (3), 280-286. Retrieved from <https://journal.unv.ac.id/index.php/jptk/article/view/13418>
- [12] Kompas. (2017). Mendikbud: Guru SMK yang Sesuai Bidang Studi Hanya 22 Persen. Diambil pada tanggal 9 Januari 2018, dari: <http://edukasi.kompas.com/read/2016/10/22/16201691/mendikbud.guru.smk.yang.sesuai.bidang.studi.hanya.22.persen>
- [13] Kopsen, S. (2014). How Vocational Teachers Describe Their Vocational Teacher. *Journal of Vocational Education and Training*, 194-211.
- [14] MacKenzie, J. & Polvere R. A. (2009). *TVET Glossary: Some Key Terms*. In Rupert Maclean, David Wilson, Chris Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning*. Bonn: Springer Science+Business Media.
- [15] Mendiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.
- [16] Mohamad, M. M., Abu Bakar, N., Sulaiman, N. L., Salleh, K. M., & Sern, L. C. (2015). Applying standard competency assessment in vocational teaching practices. *Journal of Asian Social Science*, 216-223.
- [17] Myberg, E., & Monica, Rosén. (2014). The Impact Of Teacher Competence In Public And Independent Schools In Sweden. IRC, the International Research Conference, 3. Retrieved Oktober 10, 2017, from www.gu.se/english/research/publication?publicationId=30265
- [18] Presiden. (2008). *Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008, tentang Guru*.
- [19] _____. (2005). Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- [20] Rasita, A. (2016). Kendala-Kendala Yang Dihadapi Guru Smkn Negeri 5 Padang Dalam Melaksanakan
4 Tahap Penelitian Tindakan Kelas. *ejournal.unp.ac.id/index.php/cived/article/view/7877*
- [21] Rosyada, D. (2016, Januari 10). *Guru Profesional Harus Memiliki Kepribadian yang Baik*. Retrieved 2017, from UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: <http://www.uinjkt.ac.id/guru-profesional-harus-memiliki-kepribadian-yang-baik/>

- [22] Statistik, B. P. (2015). *Statistik Daerah Kota Mataram*. Mataram: CV. Maharani. Retrieved from <http://mataramkota.go.id>
- [23] Sudira, P. (2016). *TVET ABAD XXI Filosofi, Teori, Konsep, Strategi Pembelajaran Vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- [24] Surono. (2016). Profil Guru SMK Teknik Pemesinan dan Relevansinya dengan Kurikulum Prodi Pendidikan Teknik Mesin FT UNY. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 95.
- [25] Soysouvanh, Boualinh et al. (2013). Developing standards of vocational teacher at bachelor level in Lao PDR. *The Online Journal Technical and Vocational Education and Training (TVET) and Vocational Teacher Education (VTE) in the East and Southeast-Asian region*, 1-14. Retrieved from <http://www.tvet-online.asia/issue/2/soysouvanh-et-al>
- [26] Taylor, M. (2011). *From teacher to professional VET practitioner: The new world of teaching and vocational education and training*. Diambil pada tanggal 29 Oktober 2013, dari <http://www.learningedges.com/wpcontent/uploads/2011/06/VETmargarettaylor.pdf>
- [27] Valentina, G. T. (2015). Enhancing Teacher Competencies With Emotional And Ethical Capacity. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 3(2), 85-90.
- [28] Vijila, F. &. (2015). Assessing the Pedagogical Competencies of Affiliated B-School Faculty Members Using Principal Component Analysis. *IRACST – International Journal of Commerce, Business and Management (IJCBM)*, 4 (2), 1150-1155. Retrieved from <http://www.iracst.org/ijcbm/papers/vol4no22015/22vol4no2.pdf>
- [29] Vygotsky, L. S. (1986). *Thought and language*. Cambridge: The MIT Press.
- [30] Wagiran. (2013). *Determinan kinerja guru SMK kelompok keahlian teknologi dan industri bidang keahlian teknik mesin*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- [31] _____. (2013a). *Kinerja guru-teori, penilaian dan upaya peningkatannya*. Yogyakarta: Deepublish.
- [32] _____. (2013b). *Metodologi penelitian pendidikan (teori dan implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.
- [33] Widoyoko, E. P. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [34] Zhang, W. (2010). Issues of Practical Teaching in Vocational-Technical Schools in China and Their Countermeasures. *International Education Studies*, 2 (4), 75-76. Retrieved from www.ccsenet.org